

BAB 1

PENDAHULUAN

Menurut (Handayani *et al.*, 2019) pemberian makanan pendamping ASI merupakan proses transisi dari asupan yang semula hanya berupa susu menuju makanan semi padat. Pengenalan dan pemberian MP-ASI harus dilakukan secara bertahap, baik dalam bentuk maupun jumlahnya sesuai dengan kemampuan pencernaan bayi. Pengenalan dan pemberian makanan pendamping ASI yang tepat tidak hanya dapat memenuhi gizi bayi, namun juga merangsang keterampilan makan dan merangsang rasa percaya diri bagi bayi. Pemberian makanan tambahan harus bervariasi mulai dari bentuk bubur cair ke bentuk bubur kental, sari buah, buah segar, makanan lumat, makanan lembek dan akhirnya makanan padat.

MP-ASI diberikan pada bayi usia 6-24 bulan, ASI sedapat mungkin masih diberikan sebab masih dapat memenuhi kebutuhan zat gizi hingga 80%. Jadi bayi masih belajar makan makanan padat selain membutuhkan zat besi dari makanan. Selama 6 bulan pertama pencernaan dan sistem kekebalan tubuh bayi secara bertahap telah berkembang semakin matang. Tubuh bayi siap untuk memproses makanan padat, meski masih dalam tahap belajar. Sehingga beberapa makanan dapat menyebabkan ginjalnya bekerja ekstra keras serta menimbulkan reaksi seperti alergi (Damayanti dan Setyarini, 2012).

Pemberian MP-ASI secepatnya pada usia 4 bulan hanya dilakukan bila ada indikasi medis dan melihat kesiapan motorik bayi. Pemberian makanan padat dini maupun lambat memberikan dampak pada kehidupan lanjut bayi tersebut. Pemberian MP-ASI dini memberikan dampak terhadap meningkatnya kejadian obesitas disertai dengan resiko penyakit kardiovaskuler dikemudian hari dan memberikan dampak terhadap penurunan pertumbuhan sehingga anak mengalami kurang gizi dengan akibat sering sakit disamping itu pemberian MP-ASI lambat mempengaruhi keterampilan motorik pada mulut (Lestari, 2016).

Pemberian makanan pendamping ASI dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu budaya setempat, tradisi keluarga dan anggapan bahwa ASI saja tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan bayi. Dari 59 ibu yang memiliki bayi usia kurang dari 6 bulan sebagian besar atau sebanyak 32 (54,2%) memiliki tingkat pendidikan dasar dan 27 (45,8%) yang memiliki pengetahuan baik. Dari 59 bayi, sebagian besar atau sebanyak 32 (54,2%) mendapatkan MP-ASI usia < 6 bulan dan sebanyak 27 (45,8%) mendapatkan MP-ASI > 6 bulan. Ada hubungan yang bermakna antara pendidikan dan pengetahuan dengan pemberian MP-ASI dini pada bayi usia kurang dari 6 bulan (Nababan & Widyaningsih, 2018).

Penelitian menurut (Mangkat *et al.*, 2016) mengatakan bahwa memulai pemberian MP-ASI pada saat yang tepat akan sangat bermanfaat bagi pemenuhan kebutuhan nutrisi dan tumbuh kembang bayi. Periode ini dikenal pula sebagai masa penyapihan (*weaning*) yang merupakan proses dimulainya pemberian makanan khusus selain ASI secara bertahap dalam jenis, jumlah, frekuensi, tekstur dan konsistensi sampai seluruh kebutuhan nutrisi anak terpenuhi oleh makanan. Masa peralihan berlangsung antara 6 bulan sampai 23 bulan merupakan masa rawan pertumbuhan anak karena bila tidak diberi makanan yang tepat, baik kualitas maupun kuantitasnya dapat terjadi malnutrisi.

Kebutuhan gizi berpengaruh terhadap perkembangan anak, zat gizi makronutrien dan mikronutrien yang terkandung didalamnya merupakan faktor yang berpengaruh pada maturitas otak dan pembentukan jaringan tubuh. Mengingat nutrien yang paling tidak terpenuhi kebutuhannya setelah usia 6 bulan yaitu zat besi (Fe). Selain itu makanan padat yang terbaik ialah yang terbuat dari beras, bahan makanan yang paling hipoalergenik sehingga kemungkinan terjadinya reaksi simpang paling minim. Gandum dan campuran sereal lainnya sebaiknya ditunda hingga usia 8 bulan untuk menghindari reaksi alergi dan masalah pencernaan (Mangkat *et al.*, 2016).

Berdasarkan data Profil Kesehatan Indonesia tahun 2016, didapatkan sebanyak 56% ibu masih memberikan MP-ASI pada bayi kurang dari 6 bulan (Azzah *et al.*, 2018). Peningkatan tersebut dipengaruhi dari pemberian MP-

ASI dini yang meningkat. Hal tersebut didukung dengan data Standar Pelayanan Minimal (SPM) Bidang Kesehatan Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah tahun 2015, cakupan pemberian MP-ASI pada bayi usia 6-24 bulan sebesar (64,42%), masih jauh dari target SPM (100%) (Dinkes Jateng, 2018).

Berdasarkan penelitian (Rosalinna dan Sulistianingsih, 2019) dijelaskan hasil selisih peningkatan berat badan pada kelompok kontrol dan kelompok perlakuan. Pada kelompok kontrol didapatkan rata-rata peningkatan berat badan bayi 0,125 (0,121) kg. Pada kelompok intervensi didapatkan rata-rata peningkatan berat badan bayi 0,390 (0,151) Kg. Hasil uji statistik menunjukkan nilai $p\ value < 0,001$ dengan nilai $t=6,107$, yang berarti bahwa ada perbedaan yang signifikan pada kelompok kontrol dan intervensi. Sehingga dapat disimpulkan ada pengaruh Penerapan Booklet Menu Seimbang Terhadap Peningkatan Berat Badan Bayi Usia 6-12 Bulan Di Kabupaten Karanganyar.

Masalah yang ditemukan adalah kurangnya pengetahuan orang tua mengenai pemberian makanan pendamping ASI yang tepat sesuai usia bayi. Sehingga kebanyakan orang tua memberikan makanan pendamping ASI terlalu dini dibawah 6 bulan. Berdasarkan penelitian (Maharani, 2016) mengatakan bahwa dampak dari pemberian MP-ASI yang paling sering ditemukan yaitu angka kejadian diare, dimana hal tersebut sesuai dengan penelitian yang menjelaskan bahwa pemberian MP-ASI dini akan meningkatkan kejadian diare pada bayi 0-12 bulan.

Menurut (Edy *et al.*, 2017) *booklet* merupakan media untuk menyampaikan pesan dalam bentuk buku, baik berupa tulisan maupun gambar. Struktur isi *booklet* menyerupai buku terdapat pendahuluan, isi dan penutup hanya saja cara penyajian isinya jauh lebih singkat dari pada buku. Pemilihan *booklet* sebagai media penyampaian informasi kepada masyarakat sangat fleksibel dan mudah dibawa kemanapun, isi *booklet* ditulis secara ringkas disertai dengan gambar, sehingga memudahkan pembaca untuk memahami isi *booklet*.

Media *booklet* akan didesain sesuai kebutuhan dengan melampirkan materi pengertian MP-ASI dan syarat pemberian MP-ASI yang tepat bagi bayi usia 6-24 bulan. Media *booklet* menggunakan bahasa yang singkat disertai gambar sehingga

orang tua akan mudah memahami dan tertarik untuk membaca dan juga mudah untuk dipraktikkan kepada anak-anaknya.

Tujuan pembuatan media *booklet* Peningkatan Pengetahuan Ibu Tentang Pemberian Makanan Pendamping ASI Usia 6-24 Bulan. Penggunaan media *booklet* sangat tepat untuk menyampaikan informasi kesehatan kepada masyarakat. Sehingga penyampaian tersebut dapat dicontoh oleh masyarakat dan diterapkan di kehidupan sehari-hari, dengan media *booklet* masyarakat dapat mengetahui pemberian MP-ASI yang tepat bagi bayinya.

Manfaat media *booklet* untuk masyarakat yaitu meningkatkan pengetahuan terutama tentang MP-ASI. Media *booklet* sangat berpengaruh penting dalam upaya peningkatan pengetahuan terutama dimasyarakat. Media *booklet* diberikan kepada orang tua balita agar mudah dalam memahami pengetahuan tentang MP-ASI, banyak dimasyarakat belum begitu memahami tentang pentingnya memberikan makanan pendamping ASI sesuai umur bayi, padahal tersebut berpengaruh terhadap tumbuh kembang bayi. Manfaat bagi kader dapat menambah pengetahuan dan memberikan edukasi kepada orang tua bayi mengenai pemberian makanan tambahan bayi dan juga edukasi tentang syarat, zat-zat yang dibutuhkan bagi bayi melalui posyandu sebagai upaya peningkatan kesehatan bagi bayi sehingga bayi tidak kekurangan gizi. Manfaat bagi pembaca *booklet* dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan tentang pemberian makanan yang tepat bagi bayi sesuai usia bayi.